

NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *24 JAM BERSAMA GASPAR* KARYA SABDA ARMANDIO

Muhammad Septian Yoga¹, Budi Purnomo², Siti Munifah³

¹²³STKIP PGRI Ponorogo

yogakatong97@gmail.com

Abstract: The novel *24 Jam Bersama Gaspar* is a novel that contains social values which are reflected through its characters. Social values are norms and rules that are important to serve as a guide to life in society. This study aims to describe social values in the novel *24 Jam Bersama Gaspar*. The research method used is descriptive qualitative with a literature review design. The results showed that the social value of the character is reflected in the following forms, namely: 1) friendship, covers togetherness and not individualism, 2) empathy, in the form of being able to understand the conditions or circumstances of other people who are afflicted by disaster, be able to feel what if they are in a difficult condition like other people, and 3) responsibility, such as awareness, courage, and love.

Keywords: Social Values; Novel; Figure

Abstrak: Novel *24 Jam Bersama Gaspar* merupakan novel yang mengandung nilai sosial yang tercermin lewat tokoh-tokohnya. Nilai sosial merupakan norma dan kaidah yang penting untuk dijadikan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial pada tokoh tercermin dalam tiga bentuk yaitu: 1) persahabatan, mencakup bentuk kebersamaan, tidak individualis, 2) empati, dalam wujud mampu mengerti dan memahami kondisi atau keadaan orang lain yang tertimpa musibah, dapat merasakan bagaimana jika mereka dalam kondisi kesusahan seperti orang lain, dan 3) tanggung jawab, tercermin dalam bentuk kesadaran, keberanian, dan kecintaan.

Kata kunci: Nilai Sosial; Novel; Tokoh

PENDAHULUAN

Begitu membaca karya sastra kita akan dibawa pada suatu peristiwa sosial dengan menggunakan daya imajinasi. Menggunakan segenap perasaan pembaca sehingga seolah-olah ikut merasakan apa yang sedang terjadi. Karena karya sastra selalu menggunakan daya imajinasi membawa pembaca ke dalam suatu kondisi tertentu. Setiawan (2016) mendefinisikan sastra sebagai suatu karya yang tercipta dari pemikiran dan pengalaman hidup pengarang menggunakan bahasa. Sehingga tidak heran jika Cayaningrum (2016) berargumen bahwa

seorang pengarang sastra terkenal sebagai subjek individual yang mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada pembaca.

Karya sastra sebenarnya sangat berkaitan kuat dengan dunia sosial atau realita sosial tertentu sehingga karya sastra disebut sebagai dokumen sosial. Orang dapat melihat suatu peristiwa dengan membaca karya sastra. Maka karya sastra sangat erat dengan kondisi lingkungan sosial pengarang saat karya sastra dibuat. Artinya karya sastra tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan pengarangnya. Pengarang tidak bisa lepas dari lingkungan dan

pengalaman hidupnya. Sehingga karya sastra akan sangat berharga jika merujuk pada potret-potret realita kehidupan pengarang sendiri maupun peristiwa sosial yang sedang terjadi. Suryadi (2017) mengemukakan bahwa dalam proses penciptaan karya sastra, sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaanya di dalam semesta alam lalu menyempurnakannya.

Karena karya sastra berangkat dari kondisi lingkungan masyarakat, maka karya sastra banyak menyimpan nilai-nilai sosial yang sangat penting bagi pembaca untuk menganalisisnya. Nilai sosial sendiri merupakan kualitas perilaku manusia yang dianut oleh masyarakat. Memuat ukuran dari baik dan buruknya perbuatan melalui proses dari menimbang menggunakan sanubari hati dan akal manusia serta budaya asli masyarakat yang mengikat. Suprpto (2018) berpendapat bahwa sastra merupakan bentuk karya kreatif yang menonjolkan estetika serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan.

Begitu pula peran tokoh di dalam suatu cerita. Tokoh merupakan bagian unsur pembangun dari dalam cerita yang cukup penting keberadaannya. Karena dengan hadirnya tokoh di dalam cerita akan membuat lebih berkesan bagi pembaca. Di samping cerita menjadi lebih hidup. Karena tokoh merupakan pelaku cerita yang memiliki sikap dan karakter membuat pelukisan susana menjadi tampak kuat.

Karena tokoh mencerminkan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan sosial maka akan sangat dekat pula dengan nilai-nilai sosial. Dari segi nilai vital nilai sosial penting bagi masyarakat karena dapat menjaga sekaligus mewujudkan keharmonisan, ketentraman, kenyamanan, serta keamanan dalam bersosial (bermasyarakat). Nilai sosial dapat diwujudkan melalui perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai sosial, seperti kasih sayang, persahabatan, tanggung jawab, empati, dan keserasian hidup (Zubaidi, 2006:13-16).

Berdasarkan pengamatan peneliti, salah satu contoh novel yang mencerminkan nilai sosial

adalah novel yang berjudul *24 Jam Bersama Gaspar*. Novel ini merupakan novel pemenang unggulan dari perlombaan pembuatan novel pada tahun 2016. Sebuah ajang perlombaan pembuatan novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Novel ini ditulis oleh Sabda Armando dan terbit pada tahun 2017. Hasil pembacaan awal peneliti menunjukkan bahwa novel ini mengandung nilai social yang tercermin melalui bentuk kasih sayanag, persahabatan, tanggung jawab, dan empati. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar* yang tercermin melalui perilaku tokoh-tokohnya.

METODE

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Maka metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan desain kajian pustaka. Metode deskriptif kualitatif adalah aktivitas atau proses memahami hakikat fenomena dengan latar alamiah, berlandaskan pada data deskriptif yang disediakan dengan membaca teks karya sastra.

Objek kajian adalah karya sastra genre novel dengan judul *24 Jam Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio. Novel ini menjadi novel pemenang unggulan dalam ajang perlombaan pembuatan novel yang diselenggarakan oleh Dewan kesenian Jakarta pada tahun 2016. Penyunting novel ini adalah Fahri Salam dan Arlian Buana. Novel *24 Bersama Gaspar* karya Sabda Armandio merupakan cetakan pertama pada tahun 2017 diterbitkan oleh Mojok Sleman Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dimulai dengan membaca novel. kemudian dengan mengumpulkan data dari objek penelitian. Selanjutnya data diambil secara selektif untuk memperoleh data yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan secara selektif pada bagian-bagian isi teks pada novel *berjudul 24 Bersama Gaspar*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kasnadi

dkk (2019), penelitian kualitatif berfokus pada data yang bersifat deskriptif, berupa kata, frase, dan kalimat. Untuk itu, data dalam penelitian ini berupa kata, frase dan kalimat. Tidak lupa peneliti membaca kembali data kutipan, memahami, merenungkan dan menemukan kecocokan dengan rumusan masalah, maka tahap berikutnya adalah menganalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif pustaka. Tujuan analisis deskriptif kualitatif pustaka adalah untuk memperoleh aspek nilai sosial yang ada dalam novel berjudul *24 Bersama Gaspar*. Di samping peneliti menggunakan referensi yang relevan untuk menguatkan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persahabatan

Berikut salah satu data kutipan novel *24 Jam Bersama Gaspar* yang berhasil peneliti himpun sebuah data yang berisi rela berkorban demi persahabatan:

“Afif, Pongo kita tidak menunggu waktu yang pas untuk mati. Jika ada salah satu yang mati dari kita saat merampok, kita pun bisa mati sama-sama dan tak perlu repot merencanakannya. Karena memang kita tahu bagaimana cara berkawan yang baik. Katanya. Aku kira kau sebaiknya mengerti kalau hal serumit kematian bisa dibuat ringkas mengapa kita harus berpikir ekstra cuma merampok toko (Sabda Armandio, 2017:43).”

Pada kutipan halaman 43 berisi perbincangan antara tokoh Afif, Pongo, dan Gaspar. Sebagai sahabat yang baik salah satu dari mereka siap berkorban begitu juga mengajak temannya untuk tidak setengah-setengah dalam melakukan sebuah rencana. Kebersamaan dan rela berkorban tokoh memang dapat dibenarkan dalam konsep nilai Ikatan persahabatan baik. Persahabatan yang baik bisa memiliki rasa seperasaan setiap individu, saling menyalurkan kepentingan mereka miliki dengan kelompok, mengutamakan kepentingan kelompok,

dan sepenanggungan dari resiko apapun (Yulianti, 1950).

Namun pada kutipan “Jika ada salah satu yang mati dari kita saat merampok, kita pun bisa mati sama-sama dan tak perlu repot merencanakannya.” Membuat menjadi tidak dibenarkan karena untuk misi yang jahat. Karena pada hakikatnya rela berkorban atau sepenanggungan dari resiko apapun untuk tujuan yang baik. Karena nilai sosial harus mencerminkan kebaikan dan kebenaran. Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat (Mun'im, 2004:109).

Empati

“Kedatanganku ke sana untuk pertama kalinya membawa perut kosong seharian tidak makan dan ia tanpa kata menatapku penuh kepedihan, lalu memberiku sepotong kue brownis yang ia bawa, kurma sebesar ibu jari. Memang ia sahabat baikku.....(Sabda Armandio, 2017: 14).”

Kutipan di atas pengarang menggunakan pola citraan gerak. Kejadian demi kejadian yang ditampilkan dalam bentuk kalimat ditunjukkan secara runtut, perubahan adegan dari “Membawa perut kosong, menatapku penuh kepedihan, sampai memberiku sepotong kue brownis” dilakukan amat cepat. Jika dilakukan pembacaan berulang-ulang akan melukiskan kondisi seakan benar-benar nyata bagi pembaca. Mereka dapat membayangkan seperti apa rasanya ketika masuk dalam suatu kondisi yang memprihatinkan. Citraan gerak memberikan kesan susana cerita menjadi lebih hidup. Pengarang ingin menyampaikan kepada pembaca soal kondisi, peristiwa, dan waktu yang terjadi saat itu.

Empati itu pun muncul dari pembaca maupun tokoh dalam cerita yaitu Njet sebagai teman yang melihat kondisi Gaspar memprihatinkan. Ia ikut merasa sedih melihat Gaspar memasang muka lelah dan sedikit pucat. Karena empati sebagai

kemampuan untuk mengenali dan memahami persepsi dan perasaan orang lain dan dengan akurat menyatakan pemahaman melalui respon menerima....(Samovar dkk. 2010: 466). Maka Njet telah melakukan itu dengan memberikan respon yang tepat memberi Gaspar kue dan kurma.

Njet dengan mudah mengenali dan merasakan kondisi fisik dan batin temannya. Karena berempati dimulai dari kepekaan untuk ikut merasakan kondisi seseorang maupun juga kelompok. Mengerti peristiwa dan dampak yang ditimbulkan.

Berdasarkan isi data kutipan halaman 14 dan konsep empati peneliti dapat menyimpulkan bahwa berempati bisa dimulai dari melihat dan mendengarkan orang lain. Selanjutnya adanya kemampuan seseorang untuk merasakan dan memahami kemudian memberikan respon yang tepat bisa dengan membantu atau menolong.

Tanggung Jawab

“Aku dan Cortazar melewati lima atau enam mobil. Di lampu merah kami bersilangan dengan datsun kuning keluaran tiga puluh tahun silam. Jendela pengemudi sepenuhnya terbuka aku menoleh melihat beberapa anak SMA berpakaian tidak rapi enaknya sedang membolos di saat jam pelajaran. Mereka menyebul rokok seperti tak punya dosa serta seorang perempuan duduk sendirian di kursi belakang beberapa kali mengusap wajahnya seperti tidak nyaman berada di tempat duduk sempit itu (Sabda Armandio, 2017:27).”

Isi kutipan halaman 27 merupakan salah satu contoh mencerminkan karya sastra sebagai fungsi sosial. Karena pengarang Sabda Armandio di dalam kutipan ini berusaha melukiskan contoh kecil penyimpangan realita sosial yang ada di masyarakat kita, anak-anak SMA yang membolos. Kutipan di atas mencerminkan tidak adanya tanggung jawab sekelompok siswa yang seharusnya belajar dengan baik di sekolah. Bagaimana kewajiban seseorang terhadap apa yang sudah mereka pilih dan tindakan apa yang tepat seharusnya orang lakukan. Sikap tanggung jawab berarti

harus ada kesanggupan untuk menetapkan sikap terhadap suatu perbuatan, harus ada kesanggupan memikul resiko (Burhanudin, 1997:28). Selain sekelompok siswa yang membolos juga mereka masih mengenakan pakaian SMA dan merokok seperti tidak memiliki dosa di tempat umum. Artinya para siswa yang sedang membolos tidak dapat menjalankan kewajiban sesuai dengan seragam SMA yang mereka kenakan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa di era seperti saat ini, sangat penting mengajarkan dan menanamkan nilai social kepada anak agar menjadi manusia yang bertanggung jawab. Hal itu dapat dilakukan dengan cara yaitu: 1). kesadaran, berarti dapat berjalan semestinya tanpa ada unsur paksaan maupun bentuk-bentuk pengaruh negatif. Memberikan pengarahan supaya mereka mengerti arti guna sampai sebab akibat yang harus mereka pikul nanti, 2). kecintaan, karena adanya rasa suka bisa menimbulkan sikap kepatuhan dan semangat yang tinggi untuk terus melangkah, 3) keberanian, memberikan penanaman berani berbuat berani bertanggung jawab. Membuat mereka tidak mudah ragu-ragu atau memiliki rasa takut dengan halangan atau rintangan yang akan dihadapi nanti.

“Aku merasa seperti kamera televisi yang sedang menyoroti adegan mengharukan ibu-anak yang baru bertemu setelah 1 tahun berpisah. Kau tak ingin memiliki pengalaman mencium pipi keriputku. Memang setelah bergabung dengan Gaspar Njet menjadi semakin jarang pulang. Tapi Njet adalah anak yang berbakti. Setiap gajian kerja ia selalu menyisihkan untuk orang tuanya. Ketika sakit juga merawat ibunya dengan baik (Sabda Armandio, 2017:53).”

Kecintaan dan kesadaran penuh sebagai seorang anak kepada ibunya menunjukkan bahwa Njet sangat bertanggung jawab untuk merawat ibunya. Tanggung jawab merupakan *having the character* berarti adanya suatu keharusan pertanggungangan moral/karakter. Njet sebagai anak telah melaksanakan keharusan merawat ibu dengan

memberinya uang untuk mencukupi kebutuhan hidup dan merawatnya saat sakit.

Memang sudah sepantasnya seorang anak bertanggung jawab kepada orang tuanya, terlebih ketika sakit seperti tokoh Njet. Saat usia mereka sudah senja semua menjadi tanggung jawab anak untuk mengurusnya. Meski ada beberapa orang tua dengan latar belakang kurang baik. Seperti apapun sikap dan prilakuannya kepada kita mereka tetaplah orang tua kita yang melahirkan kita, mereka juga mendidik kita sampai besar. Bila mana terdapat orang tua yang memiliki tindakan menyimpang dalam kehidupan sosial, agama, dan lain sebagainya kita sebagai anak tetap harus memaafkan dan membalas kebaikan mereka. Karena di dalam realita masih ada sebagian anak ketika sudah dewasa tidak pernah ada niat membalas kedua orang tuanya. Ada beberapa kasus bahkan anak yang tega membunuh salah satu orang tuanya sendiri. Juga ada yang tega menyiksanya dengan masing-masing alasan yang melatarbelakangi.

“Bukan karena sekarang ibuku meninggalkan dunia medis dan memilih percaya teori-teori sinting Harun Yahya. Itu bukan urusanku ibuku, kalau sekarang banyak orang mengatakan kurang waras, dia tidak bisa dibilang pikun bukan pula alzheimer, dia hanya tidak ingat kejadian yang tidak ia ingin diingat dan selamanya aku tetap menyayangnya (Sabda Armandio, 2017:54).”

Isi kutipan pada halaman 54 merupakan potret bagaimana Yadi membela ibunya mati-matian. Meski banyak tetangga mencibirnya karena dianggap orang tidak waras karena meninggalkan pekerjaannya menjadi tenaga kesehatan di sebuah rumah sakit cukup besar tanpa alasan jelas. Kecintaan anak kepada ibunya yang tinggi membuat Yadi begitu tanggung jawab mengurusnya. Hal itu juga sama tercermin pada tokoh Njet.

Kalau rasa tanggung jawab yang dilakukan hanya karena pemenuhan kewajiban barangkali tidak bisa bertahan lama. Namun kalau didasari dengan kesadaran tinggi dan cinta kasih mereka

dapat bertanggung jawab secara penuh. Bahkan rela untuk berkorban seperti tentara dalam sumpahnya, bekerja sepenuhnya untuk rakyat meski nyawa menjadi taruhannya.

“Pagi itu Yadi baru pulang dari salat berjamaah di musola, ia mendapati ibunya terkapar di depan meja telepon dengan wajah berlepotan bubur jagung. Wajahnya pucat dingin, gangang telepon menjuntai, mangkuk biru tertelungkup di lantai dengan makanan berceceran, dan radio jinjing memperdengarkan suara pria tengah menertawakan kenaikan drastis nilai dolar. Yadi memeriksa napas dan degup jantung ibunya lalu kemudian menelepon rumah sakit yang salurannya sedang sibuk. Ia lantas langsung membawanya ke klinik terdekat (Sabda Armandio, 2017:88).”

Ketika rasa cinta dan kepanikan menjadi satu, maka sebagai seorang anak pasti akan merasa sedih kalau ibunya sakit atau meninggal dunia. Yadi sebelumnya juga merawat cukup baik ibunya sewaktu sakit. Tokoh Yadi yang sengaja dimunculkan oleh pengarang merupakan pembelajaran kecil kepada kita tentang berbakti kepada orang tua. Kita tidak dapat menilai seseorang benar-benar sebagai makhluk paling jelek karena sikap dan tindakannya. Karena mereka juga manusia sama seperti kita memiliki sisi positif dan negatif, hanya saja kita tidak pernah tahu mana sisi baik dari manusia itu sendiri. Seperti tokoh-tokoh yang dimunculkan pengarang dengan misi pertamanya adalah untuk mencuri barang dari seseorang yang kaya raya.

Bentuk tanggung jawab Yadi terhadap ibunya ditunjukkan dengan melihat kondisi ibunya dengan memeriksa nafas juga degup jantungnya. Kemudian segera menelepon rumah sakit. Namun karena sibuk ia memutuskan membawanya ke klinik terdekat. Bukan malah meninggalkan atau membiarkan ibunya.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai sosial yang tercermin melalui tokoh pada novel *24 Jam Bersama Gaspar* adalah sebagai berikut: (1) bentuk-bentuk persahabatan yang baik seperti perasaan yang sama, kebersamaan, tidak individualis dalam memutuskan perkara sebagai contoh terwujud dalam kutipan kalimat “Bagaimana kawan-kawan aku membutuhkan pendapat kalian.” Kemudian sepenanggungan seperti pada kutipan “Jika ada salah satu yang mati dari kita...kita pun bisa mati sama-sama”, (2) bentuk-bentuk empati seperti seperti dapat memahami kondisi atau keadaan orang lain yang tertimpa musibah dan dapat merasakan bagaimana jika mereka dalam kondisi kesusahan seperti orang lain. Beberapa kutipan menunjukkan hal itu “Ia menatapku penuh kepedihan, aku merasa Ia nampak ragu menengok kanan-kiri”, dan (3) bentuk-bentuk tanggung jawab seperti adanya kesadaran, kecintaan, sebagai contoh kutipan “Setiap gajian Ia selalu menyisihkan untuk kedua orang tuanya, ketika sakit Ia juga merawanya dengan baik.” Dan mereka juga selalu dapat menjalani konsekwensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Armandio, S. 2017. *24 Jam Bersama Gaspar*. Yogyakarta: Mojok Buku.
- Cayaningrum, N. A. 2016. Nilai Religius Tokoh dalam Novel *Khalifah Cinta* Karya A. Mubarak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 97-102. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Faruk. 2012. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kasnadi, Sutejo & Arifin, A. Integrating Humanitarian Values in Teaching Translation of Indonesian Aphorisms into English. *Asian EFL Journal*, 23(3.4), hal. 182-198. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>
- Mu'in, I. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga Group.
- Salam, B. 1997. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samovar, L. A., Porter, R. E. & McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terj. Indri Margaretha Sidabalok. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiawan, A. 2016. Nilai Perjuangan Tokoh Utama Novel *Sarifab* Karya Dul Abdul Rahman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), hal. 79-84. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Suryadi. 2017. Nilai Religi Tokoh Utama dalam Novel *Ranah Tiga Warna* Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 35-42. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/75/81>
- Yulianti, Y. & Poernomo, M. 1950. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.